



Volume 7 (1) (2024): 101-111

The Indonesian Journal of Social Studies

Available at <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>

Efektivitas Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa SMP Dewi Sartika

Aulia Rahmah ¹⁾, Ridwan Effendi ²⁾, Dwi Imam Muthaqqin ³⁾*, dst

1) Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, rahmaaulia@upi.edu

2) Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Abstract

Education is essential, it is necessary to constantly improve its quality. This research began with the researcher's field practice, students often complained about the lessons presented by the teacher which seemed tough and boring. It affects atmosphere decreased learning and impact on decreased student motivation. The aim is to hone teacher skills, as well as prove the application of an interactive learning model, namely the Visual Auditory Kinesthetic learning model which has the principle of combining 3 student learning modalities, while providing new experiences directly to students towards student-oriented learning. Using method quasi experiment. The results of this study show that after carrying out an analysis of the IBM SPSS version 26 test, the results obtained are $sig\ 0.000 < 0,05$ which proves that there are differences in learning motivation between before and after learning in the experimental class using the Visual Auditory Kinesthetic learning model. Furthermore, the $sig\ 0,000 < 0,05$ and it is found that there is a change in learning motivation in conventional learning. It is obtained if each of the experimental class and control class $0,000 < 0,05$ so that there are differences in student learning motivation in the experimental class than the control class.

Keywords: Education, Learning motivation, Visual Auditory Kinesthetic Learning Model

How to Cite: Pertama, N.P. Pertama, P. & Ketiga, P. (2019). Judul Artikel Maksimal 15 Kata Ditulis Dengan Huruf Kapital Pada Setiap Huruf Pertama. *The Indonesian Journal of Social Studies*, Vol (No): halaman.

*Corresponding author:

E-mail: rahmaaulia@upi.edu

e-ISSN 2615-5966 (Online)

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN (12 pt, bold)

Pendidikan sejatinya memiliki kedudukan yang penting untuk mengubah cara sudut pandang seseorang serta moral yang dimiliki seseorang. Tujuan pendidikan yaitu menjadi generasi yang religius dan bermoral, memiliki keterampilan dalam ilmu pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki akhlak yang baik, dan bertanggung jawab untuk selalu meng-*upgrade* pendidikan yang memiliki landasan untuk dimasa yang akan datang pada nilai-nilai budaya bangsa dengan menyeluruh dan utuh (Ritonga, 2018; Sujana, 2019). Tingkat kualitas pendidikan menjadi perangkat penting untuk kemajuan sebuah negara dalam meningkatkan persaingan global dari aspek politik, hukum, ekonomi, pertahanan, dan budaya. Pendidikan menjadi investasi jangka panjang untuk seseorang yang kadang kala memiliki permasalahan di dunia pendidikan Indonesia yaitu komponen dari pendidik dalam media pembelajaran dan lainnya serta peserta didik yang memiliki perhatian lebih kepada guru atau tenaga pendidik.

Kemajuan atau perkembangan zaman pada saat ini harusla dapat diselaraskan dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Keselarasan tersebut dilakukan dengan tujuan agar tidak adanya perbedaan tujuan dan isi pembelajaran antara daerah dengan daerah lainnya. Hal ini berkaitan dengan Undang-Undang No.20 tahun 2003 mengenai SISDIKNAS bahwa kurikulum menjadi serangkaian rencana dan aturan yang membahas isi, tujuan, dan bahan pembelajaran serta langkah yang akan dilakukan oleh pendidikan sebagai dasar penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Asryad, 2019).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan pada jenjang sekolah menengah pertama. IPS yaitu bagian dari penyederhanaan dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang didalamnya terdapat kegiatan dasar manusia yang disusun dan disajikan secara ilmiah untuk menunjang tujuan pendidikan (Gunawan & Mulianingsih, 2019). Guru memiliki peran untuk menuntun peserta didik dalam mengembangkan prestasi akademik dan non akademik yang dilakukan bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi dalam kehidupan bermasyarakat. Guru dalam pendidikan nasional melakukan pembelajaran di taman siswa sebagai *pamong* atau seorang pribadi yang *mengemong* dalam artian memberikan keluasaan pada siswa dan *pamong* sebagai penyelamat peserta didik agar tidak masuk dalam ilmu pengetahuan yang salah (Marwanti et al., 2022). Dalam mendidik peserta didik, seorang guru pun harus dapat menyesuaikan nilai moral yang baik dalam mendidiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ibrahim & Sundawa, 2023) bahwa generasi penerus saat ini mengalami degradasi moral yang seyogyanya harus dibimbing dalam dunia pendidikan sehingga tidak kehilangan arah dalam melakukan sesuatu.

Untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran yang kondusif, ada beberapa penyebab kurangnya motivasi belajar menurut (Sukristin, 2022) yaitu kemampuan siswa, kondisi lingkungan, dan pengaruh perkembangan teknologi. Kurangnya motivasi belajar tersebut menjadi sebuah tugas utama bagi tenaga pendidik untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar siswa. Perencanaan yang disiapkan oleh guru pun dihasruskan lebih maksmial dalam membuat perencanaan yang membangun motivasi belajar siswa. Dengan data yang terjadi dilapangan, mata pelajaran IPS masih dinilai sebagai mata pelajaran yang membosankan karena para guru masing sering menggunakan model dan metode pembelajaran yang terlalu fokus pada pemaparan guru dan tidak ada interaksi dengan siswa. Penyebab lainnya pada mata pelajaran IPS banyak yang menganggap pelajaran hanya diorientasikan pada hafalan materi belaka (Aulia et al., 2022).

Tenaga pendidik atau guru disini harus melakukan refleksi, maka untuk meningkatkan pembelajaran yang berkualitas senantiasa lebih dapat mengetahui secara menyeluruh tentang faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPS. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengimplementasikan salah satu bentuk model

pembelajaran *Quantum* tipe *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Model pembelajaran *Quantum* memiliki lima prinsip utama yaitu seluruhnya berbicara, seluruhnya memiliki tujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, mengakui kesalahan, dan layak dipelajari. Dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum* tipe VAK diharapkan dapat membantu pembelajaran IPS yang membosankan.

TINJAUAN PUSTAKA (12 pt, bold)

Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic*

Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* merupakan model pembelajaran yang memaksimalkan tiga gaya belajar (*visual, auditory, kinesthetic*) dengan tujuan memberikan pembelajaran yang lebih nyaman kepada peserta didik. Model pembelajaran VAK yaitu sebuah model yang penerapannya melalui pemanfaatan potensi atau gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik, dengan cara melatih serta mengdepankan gaya belajar peserta didik secara optimal agar motivasi belajarnya meningkat (Russel, 2011). Adapun potensi atau gaya belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu: (1) *Visual*, gaya belajar peserta didik yang menggunakan indera mata melalui penglihatan, gambar, alat peraga, dan lainnya dalam pengembangannya; (2) *Auditory*, gaya belajar yang menggunakan indera pendengaran untuk menyimak dalam komunikasi, presentasi, mengutarakan pendapat serta ide yang ditanggapi; (3) *Kinesthetic*, gaya belajar peserta didik yang menggunakan aktivitas fisik serta terlibat secara langsung melalui gerakan tubuhnya.

Model pembelajaran VAK selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan dalam proses pembelajaran (Shoimin, 2014). Kelebihan dalam model pembelajaran VAK yaitu pembelajaran akan lebih efektif karena menggabungkan tiga gaya belajar, peserta didik dapat mengembangkan dan mengasah potensi dalam dirinya, peserta didik dapat membagikan pengalamannya secara langsung dan nyata kepada peserta didik lainnya, peserta didik secara optimal dapat mencari dan menelusuri sebuah konsep yang dilakukan melalui kegiatan fisik seperti diskusi aktif dan praktikum, peserta didik dapat berupaya menjangkau gaya belajarnya, serta peserta didik tidak terhambat untuk mengendalikan gaya belajarnya karena pembelajaran dilakukan secara menyeluruh. Sedangkan untuk kekurangan dalam model pembelajaran VAK yaitu masih belum banyak diketahui orang-orang sehingga tidak menyanggupi ketiga gaya belajarnya serta dengan pembelajaran VAK akan memakan waktu yang lebih banyak dalam implementasinya agar berjalan secara efektif.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar yaitu sebuah keadaan yang ada pada diri seorang individu yang ada sebuah dorongan dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Rahman, 2021). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, motivasi memiliki arti dorongan yang muncul pada diri seseorang individu baik secara sadar maupun tidak, guna melakukan tindakan yang sesuai tujuan. Motivasi merupakan sebuah istilah yang sering dipakai untuk menggambarkan keberhasilan atau kegagalan tugas yang rumit. Motivasi belajar dapat tumbuh karena faktor instrinsik sebagai dorongan kebutuhan belajar dan harapan atau cita-cita melalui hasrat dan keinginan keberhasilan (Koca, 2016). Sedangkan untuk faktor eksternalnya yaitu dapat adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif, serta kegiatan yang menarik. Dengan dorongan internal dan eksternal peserta didik pada motivasi belajarnya akan membawa perubahan pada tingkah laku dalam pembelajaran (Hidayah & Hermansyah, 2018).

Menurut Mc. Donald motivasi menjadi perubahan energi pada diri seseorang yang dilihat dengan timbulnya "*feeling*" dan diikuti dengan tanggap terhadap sebuah tujuan (Sulfemi, 2018). Berkenaan dengan hal tersebut, motivasi mengandung tiga elemen yaitu: (1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi setiap individu dalam dirinya. Perkembangan tersebut membawa beberapa perubahan energi sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia; (2) motivasi memunculkan rasa dan afeksi seseorang. Hal tersebut relevan dengan persoalan kejiwaan, emosi, dan afeksi yang dapat menentukan tingkah laku seseorang; (3) motivasi dirangsang karena adanya sebuah tujuan. Motivasi menjadi respon dari sebuah aksi yaitu tujuan.

Tujuan akan mengangkut soal kebutuhan yang kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsur-unsur lain.

Motivasi belajar menjadi sebuah elemen yang harus dibangun oleh peserta didik pada pembelajaran yang memiliki unsur dalam memaksimalkannya. Adapun unsur-unsur tersebut menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam (Juliya & Hambalang, 2021) yaitu cita-cita/aspirasi jiwa, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan peserta didik, dan unsur dinamis dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN (12 pt, bold)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Pendekatan kuantitatif secara filosofis merupakan metodologi penelitian untuk manifestasi pendekatan *positivism* (pendekatan klasik-objektif) secara komprehensif dalam realitas yang nyata serta disusun melalui kaidah-kaidah tertentu, mengukur dengan standar tertentu, dan digeneralisasikan bebas secara konteks dan waktu (Wekke, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan, peneliti bisa mendapat keakuratan data yang pada akhirnya data yang sudah diperoleh akan disusun berdasarkan perhitungan statistik. Penelitian ini akan mengelola dan menjabarkan efektivitas model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap motivasi belajar IPS siswa.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rancangan *non-equivalent control group design*. Desain penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *visual auditory kinesthetic*, dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional metode ceramah. Desain penelitian *non-equivalent control group design* menurut (Sugiyono, 2005) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Pengukuran Awal	Perlakuan (<i>treatment</i>)	Pengukuran Akhir
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₁	X ₂	O ₂

Keterangan :

O₁ : Pengukuran awal sebelum pelaksanaan pembelajaran atau *treatment*

O₂ : Pengukuran akhir setelah pelaksanaan pembelajaran atau *treatment*

X₁ : Pembelajaran IPS dengan pembelajaran *visual auditory kinesthetic*

X₂ : Pembelajaran IPS dengan pembelajaran konvensional metode ceramah

Penelitian ini dilakukan di SMP Dewi Sartika Bandung. Populasi dalam penelitian yaitu peserta didik kelas VIII, sedangkan untuk sampel pada penelitian ini yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen menggunakan pembelajaran *visual auditoru kinesthetic* dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional metode ceramah.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Hasil Uji Validitas akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Angket Siswa Terhadap Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic*

Pertanyaan	r-hitung	r-tabel N 34	Kesimpulan
Butir 1	0.607	0.252	Valid
Butir 2	0.483	0.252	Valid

Butir 3	0.353	0.252	Valid
Butir 4	0.605	0.252	Valid
Butir 5	0.587	0.252	Valid
Butir 6	0.476	0.252	Valid
Butir 7	0.704	0.252	Valid
Butir 8	0.591	0.252	Valid
Butir 9	0.721	0.252	Valid
Butir 10	0.718	0.252	Valid
Butir 11	0.619	0.252	Valid
Butir 12	0.703	0.252	Valid
Butir 13	0.639	0.252	Valid
Butir 14	0.575	0.252	Valid
Butir 15	0.696	0.252	Valid
Butir 16	0.772	0.252	Valid
Butir 17	0.674	0.252	Valid
Butir 18	0.654	0.252	Valid
Butir 19	0.732	0.252	Valid
Butir 20	1.000	0.252	Valid

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji validitas pada angket siswa terhadap model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* bahwa dari 20 butir pertanyaan yang disebarakan kepada 59 peserta didik memiliki keterangan yang valid secara keseluruhan sehingga keseluruhan angket tersebut dapat digunakan untuk penelitian. Selain itu, akan dijabarkan pula hasil uji validitas angket motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar Siswa

Pertanyaan	r-hitung	r-tabel N 34	Kesimpulan
Butir 1	0.494	0.252	Valid

Butir 2	0.531	0.252	Valid
Butir 3	0.554	0.252	Valid
Butir 4	0.423	0.252	Valid
Butir 5	0.670	0.252	Valid
Butir 6	0.445	0.252	Valid
Butir 7	0.059	0.252	Tidak Valid
Butir 8	0.557	0.252	Valid
Butir 9	0.574	0.252	Valid
Butir 10	0.554	0.252	Valid
Butir 11	0.417	0.252	Valid
Butir 12	0.483	0.252	Valid
Butir 13	0.372	0.252	Valid
Butir 14	0.500	0.252	Valid
Butir 15	0.492	0.252	Valid
Butir 16	0.541	0.252	Valid
Butir 17	0.379	0.252	Valid
Butir 18	0.500	0.252	Valid
Butir 19	0.469	0.252	Valid
Butir 20	1.000	0.252	Valid

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji validitas pada angket motivasi belajar siswa bahwa dari 20 butir pertanyaan yang disebarakan kepada 59 peserta didik memiliki jumlah item yang valid sebanyak 19 butir, sedangkan untuk item yang tidak valid sebanyak 1 item pada butir 7 serta diperbaiki untuk disebarakan pada sampel penelitian, sehingga angket tersebut dapat digunakan secara keseluruhan. Kemudian akan dijabarkan hasil uji reliabilitas angket siswa terhadap model pembelajaran *visual auditory kinestethic* dan motivasi belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Angket Siswa Terhadap Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinestethic*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.991	20

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar IPS

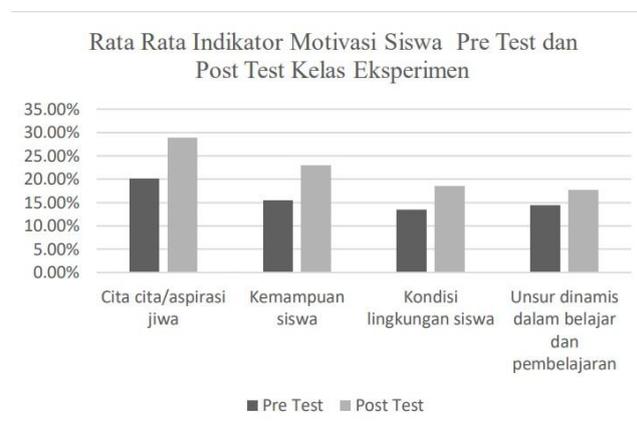
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.559	20

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, dan uji n-gain. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan data *pre-test* dan *post-test* motivasi belajar berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan untuk data sampel yang diambil berasal dari populasi yang sama atau tidak dan memiliki karakteristik yang sama atau tidak. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji data angket motivasi belajar siswa sebelum *treatment* ataupun sesudah *treatment*. Uji N-Gain dilakukan untuk memperoleh perbandingan antara selisih skor tes awal dan tes akhir dari penerapan selisih SMI (Skor Maksimal Ideal) dan tes awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN (12 pt, bold)

Hasil analisis terhadap hasil rata-rata angket pada uji normalitas yaitu berdistribusi normal, sedangkan untuk uji homogenitas yaitu berkarakteristik homogen. Hasil dari data yang diperoleh pada angket motivasi belajar siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan *treatment* yaitu model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* akan diperjelas pada grafik pada rata-rata tiap indikator instrument sebagai berikut:

Grafik 4.1 Rata-rata Indikator Motivasi Belajar Siswa Pretest dan Posttest pada Kelas Eksperimen

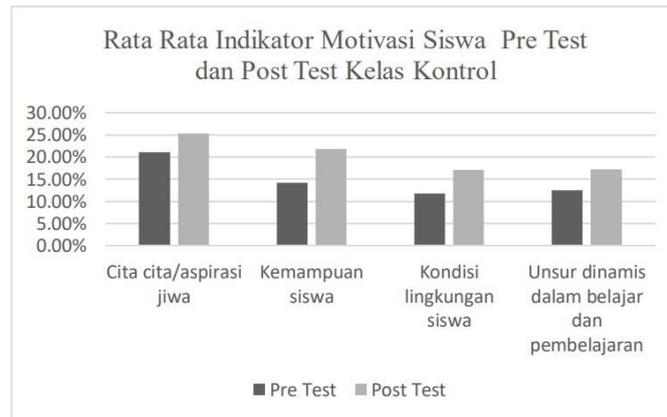


Data tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar di kelas eksperimen pada indikator yang pertama cita-cita/aspirasi jiwa untuk skor pretest mendapatkan hasil 20,10%, sedangkan untuk skor posttest mendapatkan hasil 28,92%. Selanjutnya pada indikator kemampuan siswa untuk

skor pretest mendapatkan hasil 15,46%, sedangkan untuk skor posttest mendapatkan hasil 22,96%. Selanjutnya pada indikator kondisi lingkungan siswa untuk skor pretest mendapatkan hasil 13,5%, sedangkan untuk skor posttest mendapatkan hasil 18,53%. Terakhir pada indikator unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran untuk skor pretest mendapatkan hasil 14,42%, sedangkan untuk skor posttest mendapatkan hasil 17,75%.

Selanjutnya akan dijelaskan Hasil dari data yang diperoleh pada angket motivasi belajar siswa kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan *treatment* yaitu model pembelajaran konvensional akan diperjelas pada grafik pada rata-rata tiap indikator instrument sebagai berikut:

Grafik 4.1 Rata-rata Indikator Motivasi Belajar Siswa Pretest dan Posttest pada Kelas Kontrol



Data tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar di kelas kontrol pada indikator yang pertama cita-cita/aspirasi jiwa untuk skor pretest mendapatkan hasil 21,13%, sedangkan untuk skor posttest mendapatkan hasil 25,37%. Selanjutnya pada indikator kemampuan siswa untuk skor pretest mendapatkan hasil 14,20%, sedangkan untuk skor posttest mendapatkan hasil 21,79%. Selanjutnya pada indikator kondisi lingkungan siswa untuk skor pretest mendapatkan hasil 11,79%, sedangkan untuk skor posttest mendapatkan hasil 17,10%. Terakhir pada indikator unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran untuk skor pretest mendapatkan hasil 12,51%, sedangkan untuk skor posttest mendapatkan hasil 17,17%.

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil dari hipotesis yang sudah dirumuskan dengan menggunakan uji *paired sample t-test*. Adapun hasil uji hipotesis yang pertama akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Hipotesis 1

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	df	Sig (2-tailed)
		Mean	Srd. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_Test-Post_Test	-27.714	10.190	1.926	-31.666	-23.763	-14.391	27	.000

Tabel diatas menunjukkan data hasil motivasi belajar siswa di kelas eksperimen mendapatkan nilai Sig. (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang memiliki arti terdapat perbdeaan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS sebelum dan

sesudah menggunakan media pembelajaran *visual auditory kinesthetic* pada kelas eksperimen. Selanjutnya akan dijabarkan hasil uji hipotesis yang kedua sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Hipotesis 2

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	df	Sig (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_Test-Post_Test	-27.793	7.552	1.402	-24.666	-18.921	-15.541	28	.000

Tabel diatas menunjukkan data hasil motivasi belajar siswa di kelas kontrol mendapatkan nilai Sig. (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang memiliki arti terdapat perbdeaan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Selanjutnya akan dijabarkan hasil uji hipotesis yang ketiga sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Hipotesis 2

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	df	Sig (2-tailed)
		F	Sig.	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
HasilPost	Equal variances assumed	.930	.339	1.124	4.478	8.982	5.990	55	.000
	Equal variances not assumed			1.119	4.486	8.975	6.014	52.940	.000

Tabel diatas menunjukkan data hasil motivasi belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan nilai Sig. (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang memiliki arti terdapat perbdeaan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS antara menggunakan media pembelajaran *visual auditory kinesthetic* di kelas eksperimen dengan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol.

Hasil data dari uji N-gain pada kelas eksperimen didapatkan sebesar 68,27% atau mendapatkan ketagori cukup efektif. Selain itu pada kelas kontrol didapatkan sebesar 53,10% atau mendapatkan kategori kurang efektif. Selanjutnya pada hasil analisis respon siswa terhadap model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* mendapatkan nilai rata-rata sebesar 124,30 yang selanjutnya sudah dipersentasekan dalam rumus yang mendapatkan hasil sebesar 88,78%, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* berada pada kategori sangat baik.

Dari data yang sudah ditemukan, bahwa ada perubahan motivasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran yang baru di dalam kelas. Pada dasarnya ceramah tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar tetapi tidak serta merta pembelajaran harus berpusat pada guru saja. peserta didik pun perlu diberikan kesempatan yang lebih luas dalam berdialog untuk dapat lebih mengetahui gaya belajarnya dan untuk mencari pembelajaran dengan lebih mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Shoimin, 2014) bahwa dengan menjalankan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* memiliki beberapa keunggulan yang lebih efektif dengan adanya prinsip tahapan dan penerapan tiga gaya belajar (visual, auditory, kinesthetic). Selain itu, pada pelaksanaan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* akan ada proses pembelajaran dengan konsep yang nyata.

SIMPULAN (12 pt, bold)

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama diperoleh nilai sig (*2-tailed*) $0,000 < 0,05$, hal tersebut memiliki arti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* pada kelas eksperimen. Hal tersebut juga sesuai dengan perolehan data angket respon siswa terhadap penerapan model *visual auditory kinesthetic* sebagai model pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Pada uji hipotesis yang kedua diperoleh nilai sig (*2-tailed*) $0,000 < 0,05$, hal tersebut memiliki arti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS sebelum dan setelah saat menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran konvensional dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS.

Untuk uji hipotesis ketiga diperoleh nilai sig (*2-tailed*) $0,000 < 0,05$, hal tersebut memiliki arti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS antara menggunakan media pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* dikelas eksperimen dengan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Walaupun terdapat perubahan saat menerapkan model konvensional pada kelas kontrol, tetapi secara nilai terdapat perbedaan secara signifikan dari motivasi belajar antara model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* dengan model pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Asryad, M. N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinesthetic (Vak) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SMPN Moncok. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 1(2), 1–11.
- Aulia, A. R., Komalasari, K., & Salira, A. B. (2022). Pengaruh Platform Kahoot Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Smpn 12 Bandung. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.26418/skjp.v2i1.54695>
- Gunawan, A., & Mulianingsih, F. (2019). Implementasi Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(1), 53–59.
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2018). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 87–93.
- Ibrahim, F., & Sundawa, D. (2023). *Internalizing National Values through Local Culture-Based Character Education*. 15(1), 147–154. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2114>
- Juliya, M., & Hambalang, Y. T. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Daring dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Genta Mulia*, 12(1).
- Koca, F. (2016). Motivation to Learn and Teacher – Student Relationship. *Journal of International*

Education and Leadership, 6(2), 1–20.

- Marwanti, E., Megawati, I., Anggreini, D., Nugroho, I. A., Fantoro, F. M., & Rohayati, A. (2022). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar pasca pandemi. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2), 49–58.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar, November*, 289–302.
- Ritonga, M. (2018). Politics and Policy Dynamics of Changing the Education Curriculum in Indonesia until the Reformation Period. *Bina Gogik*, 5(2), 1–15.
- Russel, L. (2011). *The Accelerated Learning Fieldbook, terjemahan Zakkie*. Nusa Media.
- Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Sukristin. (2022). Analisis Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn 01 Semanget. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 10, Issue 1, pp. 124–128). <https://doi.org/10.46368/jpd.v10i1.744>
- Sulfemi, W. B. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ips Di Smp Kabupaten Bogor. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 1–12.
- Wekke, I. S. et all. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Penerbit Gawe Buku.